

Catatan Jurnal Perempuan

Kisah-kisah Perempuan dari Wilayah Pemulihan

Berbincang tentang perempuan di wilayah yang bergejolak, adalah berbincang tentang korban. Namun berbincang tentang perempuan di wilayah yang dipulihkan (recover) juga harus bicara tentang pemulihan akibat trauma dan kekerasan. Sebab bagi beberapa organisasi perempuan, tingginya angka kekerasan domestik dan masalah kesehatan reproduksi perempuan belum terselesaikan, sudah ditambah lagi dengan kasus-kasus perempuan yang menjadi korban akibat pecahnya konflik.

Setelah konflik usai, masyarakat memang harus memulai segalanya lagi dari nol dan itu menjadi satu bagian persoalan. Dan persoalan perempuan, ternyata sering lalu menjadi hal yang dengan mudahnya begitu saja dilupakan. Apapun akar permasalahan konflik, kita sudah cukup belajar bahwa semua hanya melahirkan kegetiran. Dan lewat edisi kali ini Jurnal Perempuan ingin memberikan rekomendasi dan mengajak semua kalangan untuk tidak melupakan perempuan dengan segala masalah dan kondisi yang menghimpit akibat konflik.

Tengok saja cerita puluhan perempuan di wilayah kilometer sembilan Poso yang mengalami pelecehan seksual secara massal dan kasusnya hingga kini dipetieskan (di JP 14 edisi Perempuan di Wilayah Konflik). Simak pula penanganan yang setengah-setengah atas kasus perkosaan di daerah operasi militer Aceh yang dilakukan oleh oknum TNI. Selain kasus-kasus perkosaan, hampir di setiap wilayah konflik juga menghasilkan korban-korban rayuan militer yang meski dilakukan atas dasar suka sama suka, namun posisi tawar perempuan tetap lebih rendah. Semua hal tersebut lalu menjadi beban sosial karena kian banyak bayi yang terlantar, korban-korban trauma, fenomena single mother dan mencuatnya jumlah janda-janda yang suaminya hilang akibat konflik.

Pemerintah beserta seluruh jajaran aparatnya memang harus lebih tanggap terhadap segala persoalan perempuan ini, namun kerap penanganan pengungsi perempuan masih terganjal terbatasnya anggaran

untuk pos-pos pemberdayaan perempuan, selain juga wawasan gender yang belum terlalu memadai guna menghasilkan program-program yang tepat bagi mereka.

Padahal, bagi perempuan mengungsi adalah suatu kompleksitas masalah tersendiri. Tidak hanya masalah kesehatan, gizi dan sanitasi, namun juga rawannya kekerasan seksual akibat konsep barak pengungsian yang luas dan berjejal-jejal. Disana perempuan tidak lagi memiliki ruang privat. Di wilayah pemulihan seperti Ambon dan Poso, umumnya mereka yang bertahan di tempat pengungsian dengan berbagai alasan, pemerintah tidak memperhatikan mereka seperti relokasi belum dipersiapkan, merasa belum ada jaminan rasa aman, dan tiadanya fasilitas sekolah bagi anak-anak mereka di lokasi baru.

Dari wilayah konflik kita juga belajar bahwa tradisi kerukunan yang puluhan bahkan ratusan tahun dipahami, dapat lenyap dalam sekejap (contoh tradisi "Pela Gandong" di Ambon). Fenomena yang menarik juga bermunculan di wilayah konflik, sepertinya menjamurnya LSM baru yang beberapa diantara mereka hanya mengejar proyek, hingga mentalitas malas yang menggantikan sifat gotong royong asli warga dikarenakan semua dihargai dengan uang. Sementara di Aceh, konflik yang berlarut-larut menyebabkan kemiskinan yang tidak terperi dan membuat warga memutuskan untuk beramai-ramai lari dari serambi Mekkah tersebut. Konflik memang dapat mengubah apapun juga.

Namun konflik juga membuktikan kepada kita bahwa perempuan kerap lebih tanggap dalam menjalin sulir-sulir perdamaian (simak kisah perempuan-perempuan Ambon dari kedua kubu yang bertikai, merekalah yang mengambil inisiatif awal untuk belanja dan berjualan di pasar). Dari pelajaran-pelajaran tersebut dapat ditarik hikmah bahwa apa yang selalu dipikirkan oleh perempuan bukanlah dendam, angkara murka dan kebinasaan, namun yang senantiasa mereka pikirkan adalah kehidupan; hidup anak-anak mereka dan keberlangsungan keluarga mereka. Tapi dari kisah-kisah perempuan itu mereka jugalah yang paling menderita sebagai korban. Itu sebabnya tak salah bila seorang bijak mengatakan, kita berhutang besar pada korban dan kebenaran. Kini apa yang dapat dilakukan bagi mereka? (AV)